BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Konsep Pemberdayaan

Istilah "keberdayaan" dalam pustaka teori sosial disebut "*power*" atau "kuasa". Masyarakat yang berdaya berarti masyarakat memiliki power atau kuasa atas segala hak yang melekat pada dirinya sebagai manusia. Tuhan telah memberikan setiap manusia kekuasaan atas dirinya yang dibekali dengan akal dan nuraninya. Oleh karena itu, jika terdapat manusia yang tidak memiliki kuasa atas haknya sebagai manusia, maka dia telah mengalami ketidakberdayaan.[1] Terbukti dengan halnya mereka tidak bisa memenuhi hak-haknya dan manusia hanya tunduk begitu saja dengan peraturan yang ada. Masyarakat juga menjadi peran penting dalam pembangunan dalam sebuah wilayah, sehingga peran dan keberadaannya sangat diperlukan.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai pembagian kekuasaan yang adil dengan meningkatkan kesadaran politis masyarakat supaya mereka bisa memperoleh akses terhadap sumber daya. Sasaran dari pemberdayaan adalah mengubah masyarakat yang sebelumnya adalah 'korban' pembangunan menjadi 'pelaku' pembangunan.[2] Oleh karena itu, masyarakat yang mengarahkan dan menggerakkan dalam proses pembangunan dan didorong untuk meningkatkan kemandirian dalam mengembangkan kehidupan mereka. Mampu mengelola

---

[1] Agus Afandi, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya:IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hal. 136.

[2] Sri Widayanti, "Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis", *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2012, hal. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi dan mencapai pada tujuan masyarakat, maka mampu membantu diri mereka dan orang lain untuk memaksimalkan kualitas hidup.

Menurut Sidu dari kutipan Jurnal *Tropical Animal Husbandry* mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses memperoleh dan memberikan "daya kekuatan atau kemampuan" kepada warga masyarakat agar mampu mengenali potensi yang dimiliki, menentukan kebutuhan dan memilih alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya secara mandiri, tetapi hal itu tidak mudah untuk dicapai, membutuhkan kajian dan penelitian ilmiah yang membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga dan pemikiran serta dana yang tidak sedikit.[3] Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan memandirikan diri mereka dari keterbelengguan/kesenjangan/ketidakberdayaan dengan memanfaatkan potensi yang ada. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan tidak hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatannya.

Pemberdayaan atau pembangunan daerah seyogyanya diupayakan menjadi prioritas penting dalam pembangunan di masa yang akan datang. Upaya tersebut perlu memperhatikan tiga hal penting yaitu:

1. Bentuk kontribusi riil dari daerah yang diharapkan oleh pemerintah pusat dalam proses pembangunan dasar.
2. Aspirasi masyarakat daerah sendiri, terutama yang terefleksi pada prioritas program-program pembangunan daerah.

[3] R. Mutiawardhana, dkk., "Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peternakan di Daerah Pertanian Lahan Kering Desa Kemejing Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul", *Jurnal Tropical Animal Husbandry*, Vol. 2 (1), Januari 2013, hal. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keterkaitan antardaerah dalam tata perekonomian dan politik. [4]

Bentuk kontribusi riil dari berbagai daerah memiliki kepentingan pembangunan yang berbeda-beda karena tiap daerah memiliki kekuatan tersendiri. Secara ekonomi, misalnya di daerah Desa Dompyong yang merupakan produksi susu sapi perah terbanyak di Kecamatan Bendungan sehingga memiliki ciri khas sendiri. Selain itu, desa tersebut merupakan daerah yang memiliki potensi menjadi tujuan wisata sehingga menaikkan devisa daerah. Disisi lain, desa juga memiliki potensi pertanian yang melimpah berupa tanaman singkong, jagung, dan adapula kopi sehingga menjadi pusat dagang pangan.[5]

Edi Suharto mendefinisikan pemberdayaan sebagai sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai proses adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pemberdayaan sebagai tujuan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas

[4] Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Cet. Ke-I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 12.
[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.[6]

Indikator keberhasilan untuk mengukur pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Berkurangnya jumlah masyarakat miskin
2. Berkembangnya usaha pendapatan masyarakat miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang ada
3. Meningkatnya kepedulian masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya
4. Meningkatnya kemandirian kelompok yang diwujudkan dengan berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, kuatnya permodalan kelompok, teraturnya sistem administrasi kelompok dan meluasnya interaksi sosial dengan kelompok lain.
5. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapat yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.[7]

Oleh karena itu meningkatnya kapasitas masyarakat dan seimbangnya pendapatan ditandai dengan meningkatnya pendapatan keluarga miskin dalam pemenuhan kebutuhan pokok, sosial, dan pendidikan.

Masyarakat dikatakan tidak berdaya apabila mereka tidak memiliki kuasa atas aset yang harus mereka kuasai, mereka miliki, mereka kelola, manfaatkan

---

[6] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Cet. Ke-IV (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 59-60.
[7] Sumodiningrat Gunawan, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*, (Jakarta: PT Pustaka Utama, 1999), hal. 138-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk dirinya sendiri. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya pihak lain yang menguasai, mengelola, memiliki, dan memanfaatkan untuk kepentingan lain. Semakin hari kuasa mereka semakin hilang dan diambil oleh kelompok sosial lain, maka hal inilah yang dinamakan proses pelemahan atau proses ketidakberdayaan. Ditambah dengan arus modernisasi dan globalisasi yang semakin canggih sehingga membuat masyarakat semakin tidakberdaya di semua sektor kehidupan.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khusunya kelompok rentan den lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kempuan dalam;

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (Freedom) dalam berpendapat, bebas dari kemiskinan, kebodohan, kelaparan, dan kesakitan
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputuasn yang mempengaruhi mereka. [8]

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya presepsi mereka sendiri) maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Ketidakberdayaan yang dialami oleh sekelompok masyarakat merupakan akibat

[8] Agus Afandi, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, hal., 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari proses internalisasi yang dihasilkan dari interaksi mereka dengan masyarakat.[9] Sehingga dapat dikatakan bahwa anggapan masyarakat mengenai ketidakberdayaan itu didasarkan dari diri mereka sendiri. Anggapan mereka mengenai dirinya sendiri sebagai seorang yang malas, lemah dan tidak berdaya. Disisi lain mereka tidak menyadari bahwa ketidakberdayaan juga akibat dari adanya ketidakadilan dalam lingkungannya dan diskriminasi dalam aspek tertentu.

Menciptakan kuasa atas milik, kelola, dan manfaat aset masyarakat, maka mereka perlu sebuah pemberdayaan. Kesimpulannya pemberdayaan adalah suatu proses menciptakan masyarakat untuk mampu dan memiliki kuasa atas miliknya, kelola atas miliknya, dan memanfaatkan miliknya untuk sebesar-besarnya demi kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berarti pula pengelolaan terhadap tahapan-tahapan kerjanya secara berkelanjutan. Tahapan-tahapan tersebut dimulai dari:

1. Membangun hubungan dengan komunitas masyarakat dan menciptakan pemahaman atas *setting* program
2. Mengidentifikasi *problem* yang memiliki potensi untuk dipecahkan
3. Mengidentifikasi kelompok-kelompok dan *stakeholder* lain yang bersedia terlibat dalam proses program
4. Merumuskan tujuan, program, dan kebutuhan
5. Mengidentifikasi beberapa alat-alat untuk mencapai tujuan
6. Persiapan dan uji coba beberapa kebutuhan material
7. Menfasilitasi pihak partner

[9] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan*, hal., 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Implementasi program yang sudah direncanakan
9. Monitoring dan evaluasi program yang dilaksanakan
10. *Sharing* rencana tindak lanjut untuk mengambil manfaat atas hasil program.[10]

Proses pemecahan masalah berbasiskan pemberdayaan masyarakat yang berdasarkan prinsip kerja bersama masyarakat menyadari bahwa masyarakat mempunyai hak-hak yang harus dihargai. Pemberdayaan merupakan sistem yang berinteraksi dan berkolaborasi dengan lingkungan fisik. Dengan kata lain, pemberdayaan bukanlah merupakan upaya pemaksaan kehendak, atau proses yang dipaksakan, atau kegiatan untuk kepentingan pemrakarsa dari luar, atau keterlibatan dalam kegiatan tertentu saja, dan makna-makna lain yang tidak sesuai dengan pendelegasian kekuasaan atau kekuatan sesuai potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan.[11]

Dikemukakan oleh Fahrudin dalam Jurnal Administrasi Publik, menjelaskan terdapat beberapa prinsip dan asumsi pemberdayaan, antara lain sebagai berikut.

1. *Empowerment* adalah proses kolaboratif, dimana klien dan pekerja sosial bekerjasama sebagai *partner*,
2. Proses *empowerment* melihat system klien sebagai pemegang peranan penting (*competent*) dan mampu memberikan akses kepada sumber-sumber dan peluang-peluang,

[10] Ibid, hal. 137-138.
[11] R. Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Cet. Ke-V (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010), hal. 134-135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Klien harus menerima dari mereka sendiri sebagai *causal agent*,yang mampu untuk mempengaruhi perubahan,
4. Kompetensi diperolehi melalui pengalaman hidup,
5. Pemecahan masalah didasarkan pada situasi masalah yang merupakan hasil dari kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhinya,
6. Jaringan sosial informasi adalah sumber pendukung yang penting untuk menyembatani tekanan dan membangun kompetensi dan control diri,
7. Orang harus berpartisipasi dalam pemberdayaan diri mereka dan dalam mencapai tujuan, pengertian dan hasil dari pemberdayaan harus mereka artikulasi sendiri,
8. Tingkat kesadaran dan pengetahuan mengenai kegiatan untuk melakukan perubahan merupakan masalah utama dalam *empowerment*,
9. *Empowerment* merupakan upaya untuk memperoleh sumber-sumber dan kemampuan menggunakan sumber-sumber tersebut dengan cara yang efektif,
10. Proses *empowerment* adalah proses yang dinamis, sinergi, selalu berubah dan berevolusi, karena masalah-masalah selalu mempunyai banyak cara pemecahan,
11. *Empowerment* dapat dicapai melalui kesepadanan struktur-struktur pribadi dan perkembangan sosio-ekonomi.[12]

Konsep pemberdayaan tidak hanya mengarah secara individual (*individual self-empowerment*), tetapi juga secara kolektif (*collective self empowerment*).

[12] Sean Fitria Rohmawati Laily, dkk. **"**Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk)", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 1, hal. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua itu harus menjadi bagian dari aktualisasi diri (*self-actualization*) dan koaktualisasi eksistensi manusia dan kemanusiaan. Dengan kata lain, manusia dan kemanusiaanlah yang menjadi tolak ukur normatif, struktural, dan substansial. Oleh karena itu, konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif-efisien secara struktural, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat.[13]

Sumodiningrat dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat berarti meningkatkan kemampuan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari sisi: Pertama, menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat berkembang. Kedua, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membangun melalui berbagai bantuan dana, pelatihan, pembangunan sarana dan prasarana baik fisik maupun sosial, serta pengembangan kelembagaan di daerah. Ketiga, melindungi atau memihak yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan.

Pembangunan yang berbasis pemberdayaan masyarakat (*communty based development*) sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam konsep pembangunan berkelanjutan (*suistainable development*) meletakkan prioritas kegiatan pembangunan pada proses penguatan kapasitas, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengembangan kelembagaan masyarakat yang bertujuan mengembangkan pola pikir positif, daya kritis, dan kontrol sosial masyarakat.[14]

---

[13] R. Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, hal., 46-48.

[14] Jendro Adi Prabowo, dkk, "Efektivitas Pemberdayaan Peternak *Broiler* Melalui Pola Kemitraan Inti Plasma Oleh PT. Jaguar Farm Di Kabupaten Malang", *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan 26 (2)*, hal. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan lain yang diharapkan dari pemberdayaan masyarakat adalah menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi lokal bagi peningkatan taraf kehidupan masyarakat.

B. Pola Pemberdayaan Peternakan

Proses pemberdayaan (*empowerment*) adalah suatu kondisi yang dapat menumbuhkan kemandirian petani-peternak melalui pemberian kesempatan atau daya. Artikel ilmiah Lilis Nurlina mengkutip dari Bryant dan White, menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah pemberian kesempatan untuk secara bebas memilih berbagai alternatif dan mengambil keputusan sesuai dengan tingkat kesadaran, kempuan, dan keinginan. Peternak juga diberi kesempatan untuk belajar dari keberhasilan dan kegagalan dalam memberikan respon terhadap perubahan sehingga mampu mengendalikan masa depannya.[15]

Ternak sapi, khususnya sapi perah merupakan salah satu sumber daya penghasil protein berupa susu yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya bagi kehidupan masyarakat. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan protein hewani menyebabkan kebutuhan susu sapi juga ikut meningkat, ini merupakan prospek yang sangat bagus bagi para pengusaha peternakan sapi perah.

Usaha peternakan sapi perah adalah suatu usaha dalam bidang peternakan yang dilakukan seseorang di tempat tertentu dimana perkembangbiakan ternak dan manfaatnya diatur dan diawasi oleh peternak tersebut. Usaha peternakan sapi perah masyarakat umumnya dikelola oleh petani ternak secara tradisional dengan

[15] Lilis Nurlina, *Pemberdayaan Peternak Melalui Pengembangan Koperasi Agribisnis Peternakan Sapi Perah*, Artikel Ilmiah Fakultas Peternakan, 2005, hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dari turun temurun. Oleh karena itu, kenaikan produksi peternakan masyarakat berjalan lamban. Meningkatkan hal tersebut maka diperlukan adanya perubahan teknologi baru dan diterapkan terus menerus.[16]

Melakukan perubahan perilaku peternak dalam penerapannya meliputi tanggapan terhadap inovasi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai dari pembawa pembaruan. Peternak mempunyai fungsi sebagai pemlihara ternak dan pengusaha, yang dapat membuat keputusan atau memilih suatu alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Keputusan untuk menerima atau menolak perubahan yang dibawa oleh agen pembahau ditentukan oleh faktor sosial ekonomi.

Proses produksi, pendapatan dan konsumsi dalam rumah tangga peternak sapi potong merupakan satu unit kesatuan yang saling terkait, sehingga setiap terjadi perubahan dalam kebijakan yang mengatur aktivitas usaha ternak sapi akan berpengaruh terhadap produksi, pendapatan, konsumsi dan penggunaan tenaga kerja. Rumah tangga peternak sapi potong harus bisa hidup dari hasil produksinya sehingga harus bekerja keras untuk memperoleh tambahan produksi yang diharapkan. Kenaikan pendapatan peternak sapi kerja sebagai akibat dari peningkatan produksi ternak sapi akan memperbaiki kesejahteraan peternak di wilayah pedesaan. Pendapatan ternak sapi yang semakin meningkat berdampak pada peningkatan standar kehidupan peternak di pedesaan.

[16] Didik Kusumahadi, "Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Mempengaruhi Tingkat Adopsi Panca Usaha Peternakan Sapi Perah", *Juranl Buana Sains*, Vol. 8, No. 1, 2008, hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapatan rumah tangga peternak meningkat mengakibatkan kecenderungan perubahan pola konsumsi pangan. Hukum Engels menjelaskan bahwa apabila pendapatan meningkat maka kontribusi pendapatan untuk konsumsi pangan akan menurun sehingga kontribusi konsumsi non pangan akan naik. Konsumsi non pangan ada dua macam yaitu konsumsi akibat kebutuhan dan konsumsi akibat dari keinginan. Apabila konsumsi akibat dari keinginan meningkat maka tabungan yang ada dirumah tangga peternak akan berkurang yang selanjutnya akan mempengaruhi investasi, produksi dan seterusnya.[17]

Pada era globalisasi perkembangan ekonomi di negeri ini sulit melepaskan diri dari perekmbangan ekonomi di negara-negara lain, terutama negara maju. Untuk menghindari hal tersebut yang perlu dilakukan adalah menciptakan sebuah strategi pembangunan yang menghasilkan "produk unggulan" yang proses perkembangannya tidak mudah didikte oleh pihak lain. Produk unggulan itu tidak harus berupa hasil industri dengan teknologi canggih atau dengan investasi tinggi, tetapi bisa berupa produk lokal dengan daya saing handal. Di samping itu, produk unggulan tersebut tidak harus berskala tinggi, tetapi bisa juga berada di daerah.[18]

Salah satu strategi yang dapat didayagunakan di dalam meningkatkan kualitas peternak sehingga memiliki keberdayaan adalah peningkatan peran kelompok peternak. Sampai saat ini kelompoktani masih digunakan sebagai pendekatan utama dalam kegiatan penyuluhan. Pendekatan kelompok dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan

---

[17] Erwin Wantasen dan Budi Hartono, "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi Peranakan Ongole (Po) Di Kabupaten Minahasa", *Seminar Nasional Peternakan Universitas Hasanuddin*, 2015, hal. 252 – 253.
[18] Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan ...*, hal., 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi dari para petani, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik atau berkualitas. Dengan demikian kelompoktani memiliki kedudukan strategis di dalam mewujudkan petani yang berkualitas. Petani yang berkualitas antara lain dicirikan oleh adanya kemandirian dan ketangguhan dalam berusahatani, sehingga memiliki keberdayaan. Keberdayaan peternak ini dipersonifikasikan sebagai pelaku usaha tani ternak yang berkualitas (farmers), sekurang-kurangnya harus memenuhi persyaratan: 1.) dimilikinya kemampuan yang memadai di dalam menguasai dan melaksanakan aspek teknis dalam beternak, 2.) dimilikinya kemampuan yang memadai di dalam pengambilan keputusan dalam rangka pencapaian keberhasilan usahanya. Peran kelompok di dalam memberdayakan anggotanya, dapat dilihat antara lain dari: (1) peran sebagai kelas belajar, (2) peran sebagai unit produksi, (3) peran sebagai wahana kerjasama dan usaha.[19]

Selama ini, kelompok peternak hanya dipandang sebagai suatu objek (*target groups*) untuk melaksanakan suatu kegiatan ataupun program dari berbagai institusi lainya. Biasanya, kegiatan atau program yang dilaksanakan oleh intitusi-intitusi tersebut bersifat sentralistik atau *top down* dan seragam. Kegiatan yang sentralistik tersebut menyebabkan kreativitas lokal tidak dapat muncul karena telah dirancannya kegiatan tersebut sedemikian rupa. Di samping itu, belum tentu program atau kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan kelompok pada khususnya dan peningkatan kesejahtraan peternak pada umumnya.

[19] Mauludin, dkk, "Peran Kelompok dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Potong (Kasus Di Wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya)", *Jurnal Ilmu Ternak*, Vol. 12, No. 1, Juni 2012, hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam rangka meningkatkan pemanfaatan sumberdaya lokal berupa potensi peternak dan pakan yang berlimpah, dan sekaligus untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja pertanian yang ada, untuk membuat lapangan pekerjaan agribisnis. Oleh karena itu, pemberdayaan peternak lebih ditekankan untuk meningkatkan mutu dan peran Sumberdaya Manusia (SDM) peternak dalam upaya meningkatkan kesejahtraan. Begitu pentingnya peran SDM sebagai salah satu komponen pemberdayaan peternakan, maka kebijakan pemberdayaan peternakan harus dapat mengatisipasi berbagai permasalahan yang muncul terkait hal tersebut.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan Pendampingan Intensif meliputi keterampilan beternak, kewirausahaan, mental-spiritual, dan kelembagaan. Untuk menilai efektivitas dari program pemberdayaan peternak memiliki indikator sebagai berikut:

1. Peningkatan pendapatan peternak
2. Peningkatan kepemilikan aset produktif
3. Terbangunnya kemandirian dalam diri peternak
4. Etos kerja dan spiritual
5. Kemandirian Kelembagaan.[20]

Gunardi mengemukakan bahwa usaha untuk mencapai tujuan pengembangan ternak sapi dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu: (1) pendekatan teknis dengan meningkatkan kelahiran ternak, menurunkan kematian, mengontrol pemotongan ternak dan perbaikan genetik ternak, (2) pendekatan

[20] Sholihat dan Efri Syamsul Bahri, "Analisis Pola Pemberdayaan Peternak Miskin Di Kampoeng Ternak Nusantara Dompet Dhuafa", *Islamic Banking and Finance Journal*, Vol 1, No 1, Agustus 2016, hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpadu yang merupakan teknologi produksi, manajemen ekonomi, pertimbagan sosial budaya yang tercakup dalam sapta usaha peternakan serta pembentukan kelompok peternak yang bekerjasama dengan instansi-instansi terkait, dan (3) pendekatan agribisnis dengan tujuan mempercepat pengembangan peternakan melalui integarsi dari keempat aspek (lahan, pakan, plasma nutfah dan sumberdaya manusia), proses produksi, pengolahan hasil dan pemasaran.[21]

Apabila melihat dari sisi pemberdayaan masyarakat keadaan ini memiliki dua arti. Pertama didalam proses pemberdayaan selalu ada pihak yang lemah dan pihak yang kuat datang untuk memberi daya/kekuatan pada pihak yang lemah. Pada konsep ini dapat dikatakan efektif karena ada perusahaan swasta (inti) yang berkenan menolong/memberdayakan peternak kecil dengan memberi bantuan sarana dan prasarana. Namun demikian pada sisi lain, poin kedua adalah peternak kecil tidak memiliki posisi tawar/posisi hukum yang seimbang didalam menghadapi perjanjian. Apabila peternak terus lemah di bandingkan inti, maka prinsip-prinsip pemberdayaan tidak berkembang. Artinya masyarakat akan tetap terus tergantung pada inti, tidak sedikit apabila inti bangkrut maka usahanya peternak lokal juga ikut tutup.

Selain perbaikan pemahaman, pengetahuan dan ketrampilan dalam negosiasi perjanjian, maka peran pemerintah daerah menjadi sangat berarti karena rata-rata para peternak yang ada tidak mempunyai pengetahuan hukum yang cukup untuk menuntut hak-hak mereka yang dilanggar oleh perusahaan inti.

[21] Darmiati dan Sitti Nurani Sirajuddi, *Teknik Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong*, repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/2523/Teknik-Pengembangan-Usaha-Peternakan-Sapi-Potong.docx, diakses pada tanggal 15 Mei 2017, pukul 05.38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah daerah sudah semestinya mempunyai perangkat hukum dan aturan yang jelas tentang kemitraan dan siap menegahi apabila ada permasalahan di kemudian hari.[22]

Secara lebih rinci Soedarmanto dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan meman-faatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, mengetahui berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil risiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif. Tujuan utama pemberdayaan peternak adalah kemandirian, dimana peternak mampu mengambil keputusan dengan pilihan terbaiknya sehingga mampu meraih peluang. Kemandirian adalah wirasawasta, yang berarti sifat-sifat keberanian, keutamaan dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri.[23]

C. Teori Kerentanan

Kerentanan adalah tingkat dimana sebuah masyarakat, struktur, layanan, atau daerah geografis yang berpotensi atau mungkin rusak atau terganggu oleh dampak bahaya tertentu karena sifat-sifatnya, konstruksinya, dan dekat dengan daerah rawan atau rentan. Berdasarkan kerentanan wilayah terhadap perubahan iklim dan khususnya masyarakat yang bergantung pada sumber daya hutan serta

---

[22] Prasfapet.wordpress.com/2015/05/02/sudut-pandang-objektif-pada-pemberdayaan-peternak-melalui-kemitraan-inti-plasma/amp/, diakses pada tanggal 12 Juni 2017, pukul 12.03.
[23] Jendro Adi Prabowo, dkk, "Efektivitas Pemberdayaan Peternak ..., hal., 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelolaan hutan secara berkelanjutan dalam memperkuat kemitraan untuk mendukung adaptasi perubahan iklim bagi masyarakat. Hal ini utamanya menitikberatkan pada penyebab kerentanan yang terkait dengan demografi, sosial, ekonomi, dan proses pembangunan serta kondisi sosial ekonomi di tingkat rumah tangga yang bisa menularkan kerentanan pada akibat yang lebih luas dari perubahan iklim.[24]

Perubahan iklim merupakan salah satu ancaman yang sangat serius terhadap sektor pertanian dan potensial mendatangkan masalah baru bagi keberlanjutan produksi pangan dan sistem produksi pertanian pada umumnya. Perubahan iklim adalah kondisi beberapa unsur iklim yang *magnitude* dan/atau intensitasnya cenderung berubah atau menyimpang dari dinamika dan kondisi rata-rata, menuju ke arah tertentu (meningkat atau menurun). Pengaruh perubahan iklim terhadap sektor pertanian bersifat multidimensional, mulai dan sumberdaya, infrastruktur pertanian, dan sistem produksi pertanian, hingga aspek ketahanan dan kemandirian pangan serta kesejahteraan petani dan masyarakat pada umumnya.

Pengaruh tersebut dibedakan atas dua indikator, yaitu kerentanan dan dampak. Secara harfiah, kerentanan (*vulnerable*) terhadap perubahan iklim adalah kondisi yang mengurangi kemampuan (manusia, tanaman, dan ternak) berdapatasi atau menjalankan fungsi fisiologis/biologis, perkembangan/fenologi, pertumbuhan dan produksi serta reproduksi secara optimal (wajar) akibat cekaman perubahan iklim. Dampak perubahan iklim adalah gangguan atau kondisi kerugian dan

[24] Peter Mackay dan Edy Marbyanto, *Perbandingan Kerentanan Sosial Ekonomi Desa pada Ekosistem Hutan di Kalimantan Indonesia*, (Jakarta: FORCLIME, 2013), hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keuntungan, baik secara fisik maupun sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh cekaman perubahan iklim.[25]

Kerentanan terhadap perubahan iklim merupakan variabel yang fenomenal baik secara sosial maupun keruangan dimana perubahan bisa terjadi pada jangka waktu yang panjang. Hal ini dikonseptualkan dalam berbagai cara yang berbeda dalam literatur perubahan iklim dan ditentukan oleh berbagai faktor yang beragam. Beberapa kerangka penelitian telah diusulkan dalam literatur yang memuat konsep tersebut untuk menguraikan kerentanan masyarakat dan tempat. Dalam membangun model konseptual kerentanan sosial ekonomi yang menitikberatkan pada lima dimensi yaitu: demografi populasi, aspek sosial budaya (etnis, bahasa dan gender), kemiskinan (pendapatan, ketahanan pangan, kesehatan, pendidikan, dan lainnya), sistem penghidupan, akses dan keterisolasian geografis.[26]

Perubahan iklim akan meningkatkan kerentanan dan menghalangi atau menggagalkan proses pembangunan di berbagai dimensi penting. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat termiskin yang tinggal di wilayah pedesaan tertinggal dan sangat bergantung pada sumber daya alam sebagai penghidupan mereka sesungguhnya sangatlah rentan terhadap dampak perubahan iklim. Dalam konteks ini, kerentanan pada perubahan iklim dapat dikonseptualkan sebagai ‘derajat dimana seseorang, rumah tangga, kelompok sosial, usaha, organisasi, lokalitas atau sebuah sektor tidak mampu mengatasi, bertahan atau pulih dari

---

[25] Pedoman Untuk Adaptasi Perubahan Iklim Sektor Pertanian, litbang.pertanian.go.id/buku/Pedum-Adaptasi-Perubahan-Iklim/II.-dapak-perubahan.pdf, diakses pada tanggal 25 Juli 2017, pukul 14.50.

[26] Peter Mackay dan Edy Marbyanto, *Perbandingan Kerentanan Sosial Ekonomi*, hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh guncangan atau tekanan yang besar, termasuk kerentanan iklim dan keekstriman iklim yang meningkat akibat perubahan iklim'.[27]

Pengaruh perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan fenomena global merupakan akibat dari bencana hidrometeorologi yang diprediksikan akan terus meningkat intensitasnya. Menurut Syamsul Maarif, faktor perilaku manusia masih tetap dominan dibanding faktor lain sebagai penyebab terjadinya bencana hidrometorologi. Sebagian besar bencana di Indonesia merupakan bencana hidrometeorologi berupa banjir, longsor, puting beliung, kekeringan, gelombang pasang, dan lain-lain. Dampak dari bencana yang terjadi adalah gagal panen, kebakaran lahan dan hutan serta menurunnya kesehatan dan taraf hidup masyarakat.[28]

Pengaruh perubahan pola hujan dan iklim ekstrim terhadap ternak belum banyak dipelajari. Pengaruh langsung dampak perubahan iklim terhadap ternak adalah pertumbuhan yang tidak optimal dan stres akibat kekeringan. Pengaruh tidak langsung dampak perubahan iklim terhadap ternak lebih serius karena berkurangnya ketersediaan pakan alami. Pada umumnya, penyediaan pakan ternak dipengaruhi oleh curah hujan, terutama di daerah beriklim kering. Pada musim kemarau atau pada iklim ekstrim kering, ketersediaan pakan turun drastis, baik kuantitas maupun kualitas.[29]

---

[27] Ibid., hal. 31.

[28] Sutopo Purwo Nugroho, *Pemulihan Kehidupan Masyarakat Korban Longsor di Banjarnegara*, (Jakarta: Pusat Data, Informasi dan Humas BNPB, 2015), hal. 60-63.

[29] Pedoman Untuk Adaptasi Perubahan Iklim Sektor Pertanian, litbang.pertanian.go.id/buku/Pedum-Adaptasi-Perubahan-Iklim/II.-dapak-perubahan.pdf, diakses pada tanggal 25 Juli 2017, pukul 14.50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi untuk meraih keberhasilan pada usaha ternak sapi memerlukan adanya asupan teknologi, pemberdayaan pada sisi pengelolaan (*management*), dan aspek pemuliabiakan (*breed*) ternak. Namun, faktor yang paling mengemuka di dalam kegiatan ternak sapi yang realistis adalah memberikan asupan pakan (*feed*) yang konsisten baik secara kuantitas maupun kualitas. Penguatan asupan pakan sering luput dari perhatian peternak kecil (petani) di pedesaan yang kepemilikan sapinya berkisar antara dua sampai lima ekor saja. Kegiatan beternak sapi sangat membantu usahatani mereka yang produktivitas lahannya rendah, selain kepemilikan lahannya pun relatif kecil. Keberadaan ternak sapi yang dimiliki petani di Indonesia secara keseluruhan jumlahnya relatif besar, oleh karena itu apabila diberdayakan dengan benar maka akan menjadi kekuatan nasional dan berkontribusi langsung terhadap pemberdayaan peternak.[30]

Sumber pakan hijauan dapat diperoleh dari area hutan dan kebun. Sumber pakan limbah pertanian bisa langsung dikonsumsi ternak, dan tindak pengembangannya dapat dilakukan melalui proses ensilase. Pada teknologi ensilase dikenal proses secara biologi (silase) dan kimia (amonifikasi). Proses teknologi silase umumnya menggunakan mikrobia fungsional secara anaerob. Pakan fermentasi bisa memaksimalkan serapan pakan sehingga kenaikan bobot badan ternak menjadi lebih cepat. Penyusunan ransum dengan menggunakan hijauan sebagai bahan utama, kemudian dilengkapi dengan suplemen, dan

[30] Maman Rahmansyah, dkk. "Kesiagaan Pakan Ternak Sapi Skala Kecil Sebagai Strategi Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim Melalui Pemanfaatan Biodiversitas Flora Lokal", *Buletin Peternakan*, Vol. 37(2), Juni 2013, hal. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penambahan aditif seperti probiotik maupun pemacu sintesis enzim seperti pro-vitamin, akan menjamin kecukupan nutrisi bagi ternak.[31]

Pada musim penghujan ketersediaan hijauan sering melimpah, sedangkan pada musim kemarau menjadi kurang. Pada kondisi iklim yang normal, ritme ketersediaan pakan cenderung berimbang antara kebutuhan dan ketersediaannya di alam. Namun telah terjadi kecenderungan kebutuhan ternak yang jumlahnya terus meningkat, sedangkan pada sisi lain terjadi pergeseran pola iklim atau anomali cuaca yang mempengaruhi pola kehidupan flora. Dalam menghadapi perubahan tadi diperlukan strategi untuk meningkatkan daya adaptasi pada setiap komponen kehidupan di lingkungannya masing-masing. Tidak tersedianya bahan pakan dalam jumlah yang memadai karena keterbatasan lahan harus dipecahkan bersama untuk mendapatkan solusi.[32]

D. Konsep Pemberdayaan Peternak dalam Perspektif Islam

Berdasarkan konsep pemberdayaan peternak yang ada dalam Islam, bahwa menjaga dan memelihara hewan ternak merupakan kewajiban setiap umat muslim. Begitu pentingnya peternakan dimata islam karena sebagian besar para nabi adalah peternak. Sehingga tidak ada alasan bagi manusia tidak mencintai dunia peternakan sebab di dalam al-Qur’an terdapat surat yang diberi nama dengan nama hewan/ternak.

Contoh nama surat tersebut adalah Al-Baqarah (sapi betina) Al-An’am (binatang ternak), An-Nahl (lebah), An-Naml (semut), Al-Fill (Gajah), dan beberapa ayat al-Qur’an yang menyebutkan nama-nama hewan ternak. Melihat

[31] Ibid.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal tersebut, patut bagi umat muslim untuk menjadi bahan renungan. Selain ayat al-Qur'an juga ada hadist yang mengajarkan manusia untuk memiliki ilmu apabila menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Berikut ini adalah hadist mengenai pemberdayaan manusia dalam meningkatkan ilmu serta keterampilan di dunia.

مَنْ أَرَا دَالدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِا لْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَالْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : "Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu". (HR. Turmudzi)

Untuk mencapai kebahagiaan akhirat, juga harus memiliki ilmu karena kebahagiaan akhirat hanya dapat dicapai dengan menggunakan ajaran agama secara benar. Bagi peternak perlu mengamalkan ilmu atau keterampilan baru yang berguna untuk kesejahteraannya di dunia. Ilmu peternakan baru yang patut untuk dipelajari adalah ilmu tentang pembuatan fermentasi pakan, pembuatan pupuk organik, dan pembuatan permen susu. Dengan ilmu tersebut maka peternak dapat mengembangkan peternakan dengan baik sehingga menjadikan peternak sapi perah mandiri. Oleh sebab itu, setiap peternak harus menyadari betapa pentingnya ilmu baru guna kesejahteraan peternak sapi perah.

Selain hadist tersebut, terdapat pula ayat al-Qur'an yang mengajarkan untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Sama halnya dengan hadist di atas, ayat ini juga menjelaskan mengenai kebahagiaan dunia dan akhirat. Berikut ini adalah ayat al-Quran tersebut, firman Allah SWT:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ ٧٧

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi...." (QS. Al-Qashash: 77)[33]

Pada tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa gunakanlah harta yang berlimpah dan nikmat yang bergelimang sebagai karunia Allah kepadamu ini untuk bekal ketaatan kepada Tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengerjakan berbagai amal pendekatan diri kepada-Nya, yang dengannya kamu akan memperoleh pahala di dunia dan akhirat.[34] Hewan ternak adalah anugerah dari Allah untuk dimanfaatkan manusia, salah satunya dengan menjaga dan meningkatkan kualitasnya. Tujuan meningkatkan keterampilan peternak adalah salah satunya untuk perbaikan ekonomi dan nilai pangan. Apabila hasil susu dari sapi perah berkualitas maka daya jualnya tinggi, begitu pula jika ditingkatkan keterampilan mengolahnya akan menjadi nilai tambah ekonomi.

Seperti halnya ilmu dan keterampilan pembuatan fermentasi pakan yang akan memberikan manfaatkan dalam menghadapi kesulitan saat kemarau serta mengurangi biaya pembelian konsentrat. Penerapan ilmu dan keterampilan pembuatan permen susu yang dapat menjadi nilai tambah ekonomi bagi peternak. Selain itu, dengan penerapan ilmu pembuatan pupuk organik yang menjadikan peternak terampil dan menghindarkan lingkungan dari pencemaran lingkungan.

---

[33] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), hal. 978.
[34] Tafsir Ibnu Katsir, ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-al-qashash-ayat-76-77.html, diakses pada tanggal 25 Juli 2017, pukul 14.29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu dapat menjadikan pelajaran bagi umat muslim bahwa menambah ilmu dan meningkatkan keterampilan itu perlu untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada hewan ternak manusia diajarkan untuk berbagi mulai dari memberikan makanan dan waktu untuk merawat hewan ternak. Mengingat manfaat yang dihasilkan dari hewan ternak sangatlah bermacam, mulai dari pemanfaatan kandungan susu, daging, dan dapat digunakan sebagai kendaraan. Berikut ini adalah ayat yang mengandung berbagai manfaat yang ada pada hewan ternak.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan." (QS. Al-Mukminun: 21)[35]

Pada penciptaan binatang ternak, terdapat pelajaran di samping adanya nikmat. Pelajaran yang didapat ialah bahwa darah yang mengalir dari makanan berubah di dalam kelenjar susu menjadi minuman yang baik, lezat, dan baik dimakan. Ini termasuk dalil paling menonjol atas kekuasaan Tuhan menciptakannya. Kemudian, Allah menguraikan tiga manfaat diantaranya adalah; (1) Memanfaatkan susunya untuk berbagai macam kepentingan seperti membuat mentega, keju dan sebagainya, (2) Seperti mengambil bulu dan rambutnya, menjadikannya untuk pakaian, permadani penghangat tubuh, rumah di gurun pasir dan sebagainnya, (3) Memakan sebagian dari dagingnya setelah disembelih.

[35] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 932.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana kalian memanfaatkannya ketika ia hidup, maka kalian pun memanfaatkannya untuk dimakan setelah disembelih.[36]

Ajaran umat muslim menganjurkan harus berkorban, dalam ayat diatas menjelaskan bahwa untuk bekorban berupa hewan sapi perah harus melihat dari kemampuan memelihara ternak tersebut. Menjaga hewan ternak, diperlukan keterampilan khusus dan perawatan yang baik mulai dari pemberian pakan, minum, vitamin, hingga memandikan hewan ternak. Pada tubuh sapi perah terdapat hasil yang diperoleh yakni susu yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan gizi manusia. Selain itu kandungan gizi air susu binatang dapat memenuhi kebutuhan kalsium yang berguna untuk pertumbuhan dan pembentukan tulang gigi.

Selain ayat al-Qur'an Surat Al-Mukminun: 21, juga diperkuat dengan ayat yang terdapat pada Surat Yasin: 71-73 sebagaimana berikut ini.

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ أَنْعَـٰمًا فَهُمْ لَهَا مَـٰلِكُونَ ﴿٧١﴾
وَذَلَّلْنَـٰهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَـٰفِعُ وَمَشَارِبُ ۖ
أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya: (71.) dan Apakah mereka tidak melihat bahwa Sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka Yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?. (72.) dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; Maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan. (73.) dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur? (QS.Yasin: 71-73)[37]

[36] Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal. 23-24.
[37] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal., 877.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT berfirman tentang karunia-Nya kepada hamba-Nya adalah hewan ternak yang Allah cipatakan bagi mereka dan jadi milik mereka. Allah juga membuat hewan ternak itu jinak, dapat mereka kendarai, dapat dimakan dagingnya dan dimimum susunya. Ada pula binatang-binatang yang kulitnya dan bulunya dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk barang perhiasan, pakaian dan perabotan rumah tangga. Ketika manusia melihat hal ini dengan mata seperti ini, maka ia segera merasakan bahwa ia dipenuhi pelbagai anugerah dan nikmat dari Allah. Anugerah yang tercerminkan dalam segala sesuatu disekitarnya. [38]

Sesungguhnya pada penciptaan binatang ternak terdapat banyak pelajaran dan nikmat dilihat dari berbagai segi. Padanya terdapat dalil atas kekuasaan Pencipta dengan menciptakan susu dari sumber-sumber yang jauh, juga terdapat nikmat yang baik bagi umat muslim. Hal tersebut baik pada dirinya sendiri maupun pada kegunaannya, maka manusia dapat memanfaatkan susu, bulu, dan dagingnya, serta berbagai pemanfaatan lainnya.[39] Maka sebaiknya manusia bersyukur kepada Allah atas segala karunia-Nya yang tidak terbilang itu, dengan hanya beribadah kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu.

Oleh karena itu, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara hewan ternak sapi perah dengan baik. Sebaliknya masyarakat kurang memanfaatkan yang ada pada sapi perah seperti halnya pakan, vitamin, susu dan limbah. Keterampilan peternak untuk memenuhi pemanfaatan tersebut dirasa kurang karena masyarakat tidak pernah mendapat pelatihan dan pendidikan dengan baik. Menghasilkan perubahan yang baik, dimulai terlebih dahulu dari

[38] Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 403.
[39] Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, hal., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peternak karena tanpa kemampuan peternak maka tidak ada akan mendapat hasil susu sapi perah yang baik.

E. Penelitian Terkait

Guna penelitian terkait sebagai bahan pembelajaran dalam pemberdayaan dan sebagai bahan acuan dalam penulisan penelitan tentang peternakan sapi perah, maka disajikan penelitian terkait yang relevan. Penelitian terkait tersebut yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terkait dengan Penelitian yang Dikaji

Aspek	Penelitian Terdahulu (Terkait)	Penelitian yang Dikaji
Judul	Jurnal: "Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peternakan di Daerah Pertanian Lahan Kering Desa Kemejing Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul".	Skripsi: "Pemberdayaan Peternak Sapi Perah Melalui Kelompok Ternak Lembu Sejahtera dalam Menghadapi Kerentanan Pakan Musim Kemarau di Desa Dompyong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek".
Fokus	Pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat lahan kering.	Strategi pemberdayaan untuk peningkatan kehidupan ekonomi peternak sapi perah.
Tujuan	Untuk mengetahui potensi usaha peternakan rakyat, kondisi modal sosial, modal manusia, modal fisik, mengetahui tingkat keterlibatan dan keberdayaan peternak dalam proses pemberdayaan.	Menemukan strategi pemberdayaan guna penyelesaian permasalahan pada kelompok ternak melalui peningkatan keterampilan peternak sapi perah.
Metode	Analisis deskriptif kualitatif.	*Participatory Action Research* (PAR).
Proses	Metode survei dan teknik pengambilan data dengan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yakni melibatkan	Melibatkan masyarakat sepenuhnya dalam proses inkulturasi, pendekatan awal, membangun riset bersama, merumuskan problem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	masyarakat dalam penelitian.	hingga rencana tindakan, mengorganisir stakeholder, melakukan aksi dan evaluasi.
Temuan Hasil	Integrasi antara pertanian dan peternakan dimana siklus selalu berputar sehingga usaha peternakan rakyat yang baik.	Strategi pemberdayaan melalui pelatihan fermentasi pakan, pelatihan pembuatan pupuk organik, pelaihan pengolahan susu sapi perah, dan penguatan kelompok ternak.

Penelitian yang terdahulu atau terkait oleh R. Mutiawardhana, S. Emawati dan E. Handayanta dari Universitas Sebelas Maret merupakan penelitian menggunakan metode analisis deskriptif. Fokus dari penelitian terkait adalah pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat lahan kering. Penelitian tersebut hanya menekankan pada hewan sapi potong serta mengetahui potensi usaha peternakan rakyat, kondisi modal sosial, modal manusia, modal fisik. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data secara PRA yakni melibatkan masyarakat sebagai peneliti, perencanaan, hingga pelaksanaan. Selain itu, hasil dari penelitian diatas yakni integrasi antara pertanian dan peternakan sehingga terjadi siklus perputaran antara limbah ternak dan limbah pertanian. Limbah ternak dimanfaatkan sebagai pupuk sedangkan limbah pertanian digunakan untuk pakan ternak.

Hal yang menjadi pembedaan dengan peneliti lakukan terletak pada hewan ternak yakni sapi perah. Fokus yang dikaji adalah strategi pemberdayaan untuk peningkatan kehidupan ekonomi peternak sapi perah. Sedangkan tujuan dari penelitian yang dikaji adalah menemukan strategi pemberdayaan guna penyelesaian permasalahan pada kelompok ternak melalui peningkatan keterampilan peternak sapi perah. Penelitian yang dikaji menggunakan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Participatory Action Research (PAR) yakni pelibatan aktif masyarakat secara penuh serta terdapat keberlanjutan.

Berbeda dengan penelitian terkait, pada penelitian yang dikaji terdapat dinamika proses pengorganisiran. Proses tersebut melibatkan masyarakat sepenuhnya dalam tahap inkulturasi, pendekatan awal, membangun riset bersama, merumuskan problem hingga rencana tindakan, mengorganisir stakeholder, melakukan aksi dan evaluasi. Sehingga hasil dari penelitian yang dikaji adalah Strategi pemberdayaan melalui pelatihan fermentasi pakan, pelatihan pembuatan pupuk organik, pelaihan pengolahan susu sapi perah, dan penguatan kelompok ternak. Penelitian yang dikaji ini juga terdapat hasil evaluasi dari pelatihan yang dilakukan yaitu mulai meningkatnya keterampilan masyarakat sehingga mengalami perubahan dari yang tidak bisa menjadi bisa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id